



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



KELAHIRAN KATEKESE

Edison R.L. Tinambunan

1. Pengantar

Salah satu istilah yang sering digunakan di dalam Gereja adalah “katekese” dan turunan dari kata tersebut adalah katekis dan katekismus yang digunakan sesuai dengan konteksnya. Praktik katekese sebenarnya telah terjadi sejak kelahiran Gereja dan terus dilaksanakan dan dikembangkan sampai dengan saat ini. Katekese telah memiliki perkembangan dalam isi, metode dan bentuk. Tulisan ini hendak menelusuri awal kehadiran katekese di dalam Gereja yang memberikan suatu penelitian yang tidak gampang, karena berkaitan dengan berbagai aspek sehubungan perkembangan kristianitas. Walaupun demikian, penelitian ini akan berusaha memberikan panorama kelahiran katekese tersebut di dalam Gereja dan sekaligus memberikan perkembangannya. Penelitian akan mereferensikan tulisan-tulisan Bapa Gereja.

2. Penggunaan Istilah

Penggunaan katekese saat ini memiliki nuansa yang sangat luas, sehingga seakan tidak memiliki batasan dengan teologi. Bahkan katekese sering disamakan dengan pendalaman iman. Kadang juga terjadi, katekese digunakan untuk mencakupi hal-hal yang berkaitan dengan iman.

Untuk menjernihkan persepsi umum ini, langkah yang paling baik untuk mengatasinya adalah penggunaan istilah yang tepat untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan pasti. Oleh sebab itu, pada awal tulisan ini, penelusuran istilah dihadirkan sebagai langkah awal.

Istilah katekese berasal dari bahasa Yunani yang menunjukkan praktik ini telah digunakan oleh tradisi tersebut. Bentuk pertama adalah kata kerja, *κατηχηειν* (katekhein) yang berarti: berkatekese atau menginstruksikan

dengan kata yang lantang. Dari kata ini diturunkan kata benda yang merujuk pada isi atau materi berkatekese yang diberi istilah *κατηχησις* (katekthesis) yang dikenal dengan kata katekese. Sementara itu pemberi katekese yang dikenal dengan istilah katekis disebut dengan istilah *κατηχιστης* (katekhistes). Dengan tiga istilah ini, penggunaan katekese dengan turunannya di dalam Gereja telah mencakupi tiga pilar penting (melaksanakan, pelaksana dan materi pelaksanaan).

Praktik penggunaan katekese berkaitan erat dengan baptisan, sehingga Gereja mengenal istilah katekumenat yang ditandai dengan berbagai masa atau periode yang disebut dengan istilah *κατχουμενια* (katekhumenia). Sementara itu, orang yang melaksanakan persiapan pembaptisan (katekumen) dikenal dengan *κατχουμενα* (katekhumena) untuk perempuan dan *κατχουμενος* (katekhumenos) untuk laki-laki. Satu lagi istilah yang sangat sentral saat ini apalagi setelah tahun 1985, adalah Katekismus yang berasal dari *κατηχισμος* (katekhismos). Istilah ini masih turunan dari katekese, tetapi dengan istilah *participium* yang bentuknya sama dengan kata sifat yang bisa diterjemahkan dengan orang atau mereka yang telah diajar (mendapat katekese). Konteks yang ingin dicapai adalah pencerahan atau penyegaran kembali mereka yang telah mendapat pengajaran katekese atau dalam konteks kita saat ini, mereka yang telah mendapat pelajaran selama masa katekumenat.

Mengacu pada istilah, yang ternyata melahirkan berbagai terminologi di dalam Gereja, ruang lingkup katekese pada prinsip tradisinya mengarah pada instruksi atau pengajaran mengenai religiusitas atau agama. Walaupun latarbelakang adalah pagan Yunani, tetapi intensitas terminologi (bukan isi) ini “dibaptis” dan diaplikasikan oleh Kristiani untuk digunakan dalam ruang lingkup religiusitas.¹ Arahan yang dicapai adalah pembelajaran akan religiusitas secara umum agar pengikutnya bisa mengerti, mendalami dan menghayatinya di dalam hidup.

1 Bdk. Egeria, *Pellegrinaggio in Terra Santa*, 45,1 (Traduzione, introduzione e note a cura di Paolo Siniscalco e Lella Scarampi), Roma: Città Nuova, 1992.

2. Awal katekese

Kelahiran katekese di dalam Gereja telah dimulai sejak periode para Rasul, yang berarti sudah sejak awal kristianitas. Kita tidak mengetahui secara persis bagaimana katekese itu difilter masuk ke awal kristianitas itu. Mungkin inilah salah satu tradisi pagan yang digunakan oleh Kristiani. Di kemudian hari, beberapa tradisi itu juga difilter, seperti metode eksegese alegori dan berbagai tradisi filsafat lainnya.

Praktik katekese di dalam Gereja dimulai sangat sederhana. Perlu diketahui, katekese sehubungan dengan katekumenat, belum dipraktikkan, walaupun pembaptisan dilaksanakan sangat banyak yang tampak dalam peristiwa pentakosta (bdk. Kis. 2:1-42). Memang berbagai indikasi sehubungan dengan persiapan untuk pembaptisan ditemukan di berbagai tulisan yang sifatnya hanya pembekalan secukupnya.

Dapat dikatakan, kelahiran katekese di dalam Gereja bergerak di dua arah, katekumenat dan pendalaman/penghayatan (di luar masa katekumenat). Keduanya dihadirkan bersamaan, walaupun sejak awal abad IV katekese sehubungan dengan perjalanan menjadi Kristiani lebih mendominasi yang disesuaikan dengan tiga masa yang dikenal dengan nama *ante* (pendengar), *tempus* (katekumenat) dan *post* (mistagogi). Masa ini telah mereka tata rapi yang diikuti secara umum oleh Gereja saat ini. Sementara itu katekese sebagai pendalaman/penghayatan diberikan dalam berbagai bentuk di sekolah, pertemuan, kesempatan lain terlebih-lebih melalui homili.²

Dalam perjalanan Kristiani, katekesedibedakan untuk calon baptis dan mereka yang telah dibaptis (telah menjadi Kristiani). Tulisan Kristiani pertama yang menunjukkan katekese adalah Surat Paulus kepada jemaat

2 Dalam tradisi Kristiani purba, tiga hal perlu dibedakan yaitu kotbah, homili dan sermon. Kotbah digunakan dalam perayaan, yang menerangkan dengan kata atau cara lain menerangkan Kitab suci agar dimengerti dan dilaksanakan di dalam hidup, sementara itu homili diartikan dalam ruang lingkup luas, yang bisa mengarah pada konferensi, instruksi, pengajaran; dalam hal ini disebut juga dengan katekese yang berkaitan dengan religiusitas yang bisa didasarkan pada Kitab Suci. Sementara itu sermon adalah hal-hal praktis berkaitan dengan iman yang biasanya dilaksanakan oleh seorang uskup dengan umatnya.

Korintus sehubungan dengan bahasa roh dengan berkata bahwa ia lebih suka mengajar umat dengan kata-kata sedikit (lima kata) tetapi dimengerti oleh jemaat daripada beribu-ribu kata (1 Kor. 14:19). Pada kesempatan lain, Paulus merujuk pada Sabda Allah menjadi bahan katekese (pengajaran) (bdk. Gal. 6:6). Hal penting dalam katekese Kristiani awal ini ialah bahwa pengajaran menjadi dan seorang Kristiani selalu didasarkan pada Kristus yang bangkit yang diungkapkan di dalam hidup, perayaan (liturgi), moral dan terlebih-lebih komunitas.³

Setelah Surat Paulus, dokumen tertulis adalah *Didaché*.⁴ Bagian pertama dokumen ini adalah katekese untuk Kristiani yang menekankan nasehat moral yang terlebih dahulu memberikan pengajaran dua jalan hidup di dunia ini, kehidupan atau kematian dengan kasih kepada sesama dan Tuhan.⁵Indikasi yang diarahkan adalah kehidupan eskatologis. Setelah pengajaran itu, Kristiani diajak untuk menentukan sendiri pilihan, yang secara moral tidak memberikan suatu paksaan. Nasihat lain adalah mengenai larangan agar jangan melaksanakan aborsi dan berjinah, memiliki barang orang lain, mencuri dan lainnya yang praktis merujuk pada Kesepuluh Perintah Tuhan (Kel. 20:1-17). Kalimat pertama yang disampaikan tulisan ini adalah perintah dan katekese (pengajaran).⁶ Setelah itu, diikuti oleh liturgi baptis dengan memperhatikan *causa forma* dan *materia*. Pengajaran lain adalah mengenai doa perayaan ekaristi, syukur dan untuk Gereja, termasuk juga pelayanan uskup dan perpanjangan tangannya (diakon).⁷ Dari *Didaché* hal yang perlu dilihat adalah bahwa katekese berkaitan dengan pendalaman dan penghayatan iman dan juga persiapan baptis.

Klemen dari Roma (†99) melalui suratnya kepada jemaat Korintus

3 Salah satu bukti pernyataan ini dapat ditemukan di dalam Kis. 4:32-37 yang menunjukkan ketiga aspek tersebut (hidup, perayaan, moral dan komunitas).

4 Alasan *Didaché* diklasifikasikan setelah Surat Paulus adalah karena ada pendapat mengenai penulisannya dilaksanakan sebelum penulisan Injil, Antonil Quacquarelli (Ed.), *I Padri Apostolici*, Roma: Città Nuova, 1994, 7-8. Salah satu teks yang diedit dan diterjemahkan adalah *Didaché*.

5 *Didaché*, 1,1.

6 *Didaché*, 2,1.

7 *Didaché*, 3-15.

memberikan informasi persiapan kepada mereka yang ingin menjadi Kristiani (calon baptis) dengan memberikan nasihat, perintah dan pengajaran. Ini adalah bentuk katekese yang diberikan kepada calon baptis setelah *Didaché*. Bentuknya masih tetap sederhana yang banyak menampilkan contoh praktik cara hidup bersama dari umat beriman.⁸

Pada abad II, di samping untuk pencerahan iman, katekese sudah mulai ditata untuk para katekumenat yang memberikan pembelajaran yang dibutuhkan untuk seseorang yang ingin menjadi Kristiani. Yustinus (†165) misalnya, memberikan informasi rinci mengenai keadaan katekese sebelum dibaptis. Ia mengatakan bahwa melalui cara hidup Kristini, banyak orang ingin menjadi pengikut Kristus. Tentu saja mereka tidak dimasukkan begitu saja, tetapi terlebih dulu menerima pengajaran dan terlebih praktik cara hidup, seperti berpuasa, berdoa, dan cara hidup lainnya, yang pada waktu itu sangat berbeda sekali dengan cara hidup orang Romawi dan Yunani. Kemudian mereka juga diajarkan iman dan hakekat baptisan, dalam arti alasan dibaptis adalah untuk diselamatkan.⁹

Tertulianus (†220), sebelum masuk ke ajaran sesat Montanisme (sebelum 210), menulis buku yang menjelaskan dengan rinci teologi, liturgi dan kristologi pembaptisan. Di dalam buku ini, kita belum menemukan informasi mengenai tahapan atau masa katekumenat. Dalam liturgi misalnya ia telah memberikan informasi mengenai *materia* dan *forma*. Walaupun buku ini tergolong lengkap mengenai baptisan, dibandingkan dengan periode sebelumnya, akan tetapi pelaksanaan katekumenat Kristiani adalah masih sama dengan awal Kristiani. Pada awal dari buku ini, ia praktis menekankan katekese sehubungan dengan persiapan baptisan dengan pemberian pembelajaran mengenai ajaran Kristiani yang dimulai dengan pemurnian tradisi yang melatarbelakanginya, agar siap untuk menerima ajaran dan cara hidup Kristiani.¹⁰

8 Klemen dari Roma, *Second Letter*, 17,1.

9 Yustinus, *Apology*1,61 (Ante Nicene Fathers Vol. 1, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), Edinburgh – Michigan: T&T Clark – Grand Rapids, 1996).

10 Tertulianus, *On Baptism*, 1-20 (Ante Nicene Fathers Vol. 3, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), Edinburgh – Michigan: T&T Clark – Grand Rapids, 1993).

Salah satu teks yang menjelaskan mengenai katekese sehubungan dengan katekumenat pada periode Tertulianus adalah cara hidup yang diungkapkan melalui kemartiran Perpetua, Felicitas dan teman-temannya sekitar tahun 203. Perpetua adalah seorang ibu berumur 22 tahun yang belum menyapih anaknya yang berasal dari keluarga bangsawan. Ia dipenjarakan karena ketahuan mengikuti pelajaran menjadi Kristiani (katekumen). Ia belum sempat dibaptis ketika dijadikan martir di Cartago (Afrika Utara). Bersama dengan dia, terdapat juga Felicitas, hambanya yang juga dijadikan martir. Bersama dengan mereka, banyak Kristiani lain juga dibunuh.¹¹

Hipolitus, seorang diakon di Roma yang memberikan perkembangan liturgi, mulai memberikan masa katekumenat dengan durasi 3 tahun yang memberikan katekese selama periode tersebut. Akhir dari masa tersebut ditandai dengan pembaptisan dengan pernyataan iman kepercayaan (*symbol apostolorum*) dalam bentuk interogasi (pertanyaan - jawaban) atau bentuk drama. Bentuk pengungkapan iman kepercayaan ini adalah yang tertua di dalam Gereja yang saat ini masih digunakan sebagai salah satu bentuk kemungkinan.¹² Inilah informasi pertama yang dimiliki Gereja mengenai durasi katekumenat yang mengisinya dengan katekese untuk menjadi Kristiani.

Selama penganiayaan Kristiani, pertama oleh Yahudi (setelah kematian dan kebangkitan Kristus), lalu kemudian oleh Romawi,¹³ katekese untuk

11 Tertulianus, *The Passion of the Holy Martyrs Perpetua and Felicity*, 1-6 (Ante Nicene Fathers Vol. 3, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), Edinburgh – Michigan: T&T Clardk – Grand Rapids, 1993).

12 Heinrich Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, Peter Hünemann, Ed., Bologna: EDB, 1995, 8-9. Lihat juga F. Cocchini, "Catechesi", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum Roma), Roma: Città Nuova, 1994, 623.

13 Penganiayaan Kristiani secara besar-besaran dilakukan sejak kekuasaan kaisar Nero yang berkuasa mulai tahun 54 (saat masih berumur 13 tahun) sampai dengan 68. Ia praktis membantai Kristiani di daerah kekuasaannya, terlebih-lebih di kota Roma. Bahkan ia mengusir semua Kristiani dari kota tersebut yang sebelumnya mengkambinghitamkan mereka sebagai pelaku pembakaran kota tersebut pada musim panas tahun 64.

katekumenat tidak begitu berkembang, seperti yang telah diperlihatkan sebelumnya. Penganiayaan ini mengkondisikan Kristiani untuk tidak memungkinkan pengembangan katekese tersebut, karena situasi tidak kondusif untuk tujuan tersebut. Bisa dikatakan, katekese sehubungan dengan katekumenat dilaksanakan secara tersembunyi, bukan karena takut, tetapi agar tidak menciptakan kebencian lebih dari pihak yang memusuhi Kristiani. Tidak jarang para katekumen menjadi korban kalau sempat ketahuan sebagai katekumen. Oleh sebab itu kita bisa mengerti bahwa katekese masih belum begitu memiliki bentuk, sehingga pemisahan belum begitu kelihatan antara katekese sehubungan dengan katekumenat dan katekese untuk memperdalam dan penghayatan iman.

3. Katekese Katekumenat

Sejak awal abad ke IV, situasi katekese sangat berubah, karena berkat Edik Milan oleh kaisar Konstantinus yang memberikan kebebasan kepada kristianitas, bahkan menjadikan Kristen sebagai “agama kekaisaran”. Di segala aspek yang berkaitan dengan kristianitas menjadi sangat berkembang, sebaliknya yang berkaitan dengan Pagan semakin menurun bahkan menjadi larangan. Katekese juga menjadi sangat berkembang, termasuk mengenai waktu yang biasanya dibagi menjadi periode (masa), juga termasuk bentuk dan terlebih isi katekese. Dengan perkembangan ini, arahan katekese juga mulai dibedakan, yaitu untuk masa katekumenat dan untuk pendalaman atau penghayatan atau pencerahan iman. Pada bagian ini, pembahasan lebih mengarah pada katekumenat yang berkaitan dengan itu, lalu katekese dengan ruang lingkup pengetahuan iman akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Mulai dari abad IV, Gereja dikenal dengan periode kemajuan katekese. Salah satu hasil perkembangan katekese ini adalah pembagian katekumenat menjadi dua masa, yaitu katekumenat dan mistagogi. Masa katekumenat dibagi dalam 3 tahap, yaitu pendengar, katekumen, terpilih. Tahap pendengar adalah masa untuk pengenalan hidup kristianitas. Calon diajak untuk mengamati dan membedakan dengan latarbelakangnya. Setelah bisa membedakan dengan latarbelakangnya, pendengar masuk pada tahap katekumenat, yang memperoleh katekese. Untuk melengkapi tahap ini,

katekumen juga menerima tanda-tanda Kristiani, seperti penandaan salib di dahi, yang bertujuan untuk menyucikan calon tersebut. Di samping itu, katekumen juga diajak oleh umat beriman untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi, terlebih-lebih untuk mendengarkan Sabda Tuhan.¹⁴ Untuk mempraktikkan cara hidup Kristiani, yang nota bene sangat berbeda dengan cara hidup Pagan, katekumen juga diperkenankan untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan karitas bagi mereka yang membutuhkan, seperti yatim piatu dan para janda. Kedua tahap ini ditampilkan oleh Cirillus (†386)(dan Yohanes dari Yerusalem) dalam buku Katekese.¹⁵ Terlebih Cirillus berhasil memberikan katekese (materi katekumenat) selama tahap katekumenat.¹⁶ Informasi penting lagi mengenai katekumenat adalah dari Egeria (c.† 385) yang menginformasikan durasi katekese setiap hari, yaitu sekitar tiga jam yang dimulai dengan exorsis dengan penumpangan tangan. Sementara itu katekis biasanya adalah seorang Doktor (pengajar).

Egeria melalui peziarahannya di Yerusalem menginformasikan bahwa terpilih adalah tahap katekumen untuk mempersiapkan diri lebih intensif untuk menerima baptisanyang biasanya dilaksanakan selama masa prapaska (40 hari, atau 8 minggu sebelum paska). Dalam periode intensif ini, katekese yang diberikan adalah mengenai doktrin, moral dan liturgi. Hal paling penting adalah bahwa katekese diaplikasikan di dalam praktik hidup. Persiapan lain yang dilaksanakan oleh katekumen pada masa prapaska adalah cara hidup praktis Kristiani, seperti puasa, berjaga di dalam doa yang dilaksanakan pada malam hari, berbagai bentuk doa terlebih-lebih yang berkaitan dengan masa tersebut, sikap berdoa seperti berlutut dan eksorsis.¹⁷ Berkaitan dengan

14 Agustinus, *On the Catechising of the Uninstructed*, 26,50.

15 Cirillus dari Yerusalem dan Yohanes dari Yerusalem, *Le Catechesi ai Misteri*. Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Antonio Quacquarelli, (Collana di Testi Patristici), Roma: Città Nuova, 1996.

16 Cirillus dari Yerusalem, *Le Catechesi*, Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Calogero Riggi, (Collana di Testi Patristici), Roma: Città Nuova, 1997.

17 Pada periode Patristik, eksorsis adalah lazim dilaksanakan untuk purifikasi, persembahan yang sesungguhnya (bukan bersifat magis) dan mengartikan berbagai peralatan liturgis agar tidak menganggapnya magis. Praktik magis ini marak ditemukan di kehidupan masyarakat (misalnya Kis. 13:6; 19:14). Purifikasi ini bertujuan untuk menjernihkan arti dan praktik

exorsis, salah satu praktik yang diminta dari para katekumen adalah penyangkalan setan atau praktik-praktik satanisme di dalam hidupnya. Selama pekan suci, terlebih-lebih mempersiapkan diri secara batin. Tahap ini diakhiri dengan baptisan pada saat malam (vigilia) Paska.¹⁸ Setelah menerima baptisan, Kristiani baru diperkenalkan kepada umat dan mereka menerima baptisan baru tersebut dengan sukacita.

Setelah pembaptisan, baptisan baru masih memiliki masa yang disebut dengan mistagogi, yang menerangkan simbol-simbol paska yang baru saja dirayakan, terlebih berbagai simbol baptisan yang diterima. Tujuannya adalah untuk mengerti dan menghayati perayaan baptisan dan paska yang baru saja dirayakanserta perayaan liturgi yang akan selalu dirayakan. Setelah mistagogi ini, baptisan baru ini sudah dianggap mampu untuk menghayati imannya, dan sudah siap untuk masuk ke dalam komunitas Kristiani untuk turut ambil bagian dan tanggungjawab di dalam aktivitas dan cara hidup.

Sistem katekese dan katekumenat yang berkaitan dengan baptisan telah dilaksanakan oleh para Bapa Gereja menjadi dasar untuk Gereja pada saat ini untuk mempersiapkan mereka yang ingin menjadi Kristiani. Bahkan sistem ini masih tetap digunakan sampai dengan saat ini yang dikenal dengan masa dan tahap walaupun lebih rinci, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Katekese untuk katekumen tidak memiliki kesamaan, karena tergantung dari latarbelakang katekumen. Oleh sebab itu Bapa Gereja mengelompokkan katekumen berdasarkan latarbelakang tradisi dan pemikiran yang membedakan katekese yang diberikan. Misalnya, katekumen filsuf dibedakan dengan katekumen tentara atau penganut magis untuk menentukan kategori katekese yang diberikan. Demikian para Bapa Gereja memberikan sistem di dalam katekese di dalam katekumenat.

magis yang melatarbelakangi katekumen, sehingga perayaan liturgis bukan lagi diartikan sebagai praktik magis.

18 Egeria, *Pellegrinaggio in Terra Santa*, 15; 46,4. Dua buku terkenal lagi mengenai katekese dalam katekumenat ditulis oleh Yohanes Krisostomus (†407), *Le Catechesi Battesimali*, Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Aldo Ceresa-Gastaldo, (Collana di Testi Patristici), Roma: Città Nuova, 1982 dan Niceta di Remesiana (†407), *Catechesi Preparatorie al Battesimo*, Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Calogero Raggi, (Collana di Testi Patristici), Roma: Città Nuova, 1985.

3. Mistagogi Berkelanjutan

Pada awal abad IV, Cirillus dari Yerusalem bersama dengan Yohanes juga dari Yerusalem mengembangkan katekese untuk katekumenat. Inilah katekese awal yang berkaitan dengan katekumenat kepada Gereja yang kemudian dikembangkan Gereja sampai dengan saat ini yang disesuaikan dengan situasi, tempat dan zaman.¹⁹ Sebelum Cirillus, Kristiani telah membedakan katekese untuk katekumenat dengan katekese untuk pembelajaran seperti yang telah dibahas sebelumnya, walau belum memiliki materi pengajaran yang sistematis.

Mengapa katekese katekumenat baru memiliki kemajuan sejak abad IV dan untuk apa katekese seperti ini? Ada dua alasan mendasarinya yang berkaitan satu dengan lainnya. Alasan pertama adalah bahwa sebelum Edit Milan (312), keberadaan Kristiani masih ilegal di mata kekaisaran Romawi. Oleh sebab itu para katekis tidak diberikan kesempatan untuk memiliki dan menemukan cara untuk mempersiapkan para katekumen. Walaupun demikian, katekumen selalu memiliki jumlah yang besar. Bahkan jika kita melihat situasi awal Kristiani seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka persiapan untuk calon baptis adalah sangat minim. Alasan kedua, mulai dari kaisar Konstantinus (sejak tahun 312), setelah kebebasan kristianitas, katekumen semakin tidak terbandung yang berasal dari berbagai latarbelakang. Para katekis berusaha untuk menemukan cara terbaik untuk mempersiapkan katekumen dengan baik. Oleh sebab itu para katekis terkenal tampil seperti Cirillus dari Yerusalem, Yohanes dari Yerusalem, Yohanes Krisostomus, Gregorius dari Nissa, Agustinus dan lainnya yang melahirkan cara dan bentuk katekese.

Katekese yang tidak berkaitan dengan katekumenat, yaitu yang berkaitan dengan religiusitas, telah dilaksanakan oleh Kristiani sejak kelahiran Gereja. Setelah baptisan, Kristiani tidak dibiarkan begitu saja, tetapi selalu diberi pembekalan untuk pendalaman dan penghayatan iman. Mistagogi yang telah dibahas sebelumnya, tidak berhenti setelah menyelesaikan periode yang

19 Masa dan tahap ini masih tetap dipertahankan Gereja saat ini, bdk. Bosco da Cunha, *Tiga Sakramen Inisiasi*, Malang: Dioma, 1991.

ditentukan, tetapi tetap terus berlanjut (katekese berkelanjutan). Bahkan Kristiani periode Bapa Gereja merasakan bahwa hidup itu adalah suatu katekese berkelanjutan. Bentuk katekese inilah yang mendasari periode Bapa Gereja untuk memberikan pemeliharaan iman.

4. Tempat Berkatekese

Selama periode para Rasul²⁰ (sampai dengan pertengahan abad II, Policarpus †155), katekese banyak dilaksanakan oleh para Rasul dan muridnya. Kristiani masih sedikit berpartisipasi dalam katekese dalam bentuk praktik hidup dan karitas. Pada periode Apologi (mulai dari Quadratus c. †129 sampai dengan Tertulianus), Kristiani semakin banyak mengambil bagian di dalam katekese. Pada periode ini bentuk katekese adalah lebih untuk mempertahankan dan membelaiman (apologi) dari serangan para filsuf Yunani, dari Yahudi dan Romawi. Peran penting dari periode ini adalah pendirian sekolah Kristiani yang diprakarsai oleh Yustinus († 167) di Roma. Sekolah ini adalah sangat penting di samping untuk katekese, terlebih untuk memulai era baru di dalam Kristianitas. Setelah Yustinus, sekolah terkenal muncul di Alexandria oleh Pantenus († 200) yang kemudian dikembangkan dengan sangat baik oleh Clemen dari Alexandria († 215) dan muridnya Origenes († 254). Antiokia juga tidak mau ketinggalan. Sekolah di kota ini diprakarsai oleh Doroteus, Malchionus dan Lucianus yang kemudian memiliki murid terkenal seperti Basilius Agung, Gregorius dari Nissa, Gregorius Nazianzus, Yohanes Krisostomus dan lainnya.²¹ Setelah itu, sekolah Kristiani muncul di berbagai tempat. Salah satu tujuan utama sekolah ini adalah untuk katekese yang dikembangkan melalui pengajaran dan tulisan oleh para pengajar sekolah tersebut.

20 Periode para Rasul adalah bahwa katekese diberikan oleh Rasul secara langsung dan murid Rasul. Policarpus adalah murid terakhir dari Rasul terakhir Yohanes. Dengan alasan ini, periode para Rasul berakhir saat kematian Policarpus.

21 Eusebius, *Church History*, VII,32,2-4, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.

Tempat lain tidak kalah penting untuk berkatেকেse adalah keluarga. Orang tua selalu memberikan pengajaran dan contoh hidup kepada anak-anak dan juga kepada orang lain (sosietas). Bahkan jika salah seorang dari orang tua adalah tidak Kristiani, maka yang Kristiani selalu berusaha untuk memberikan cara hidup Kristiani, dengan harapan bahwa yang bukan Kristiani melihat dan menyadari bahwa cara hiduppengikut Kristus pantas untuk diikuti.²²Mulai dari abad-abad pertama, karena situasi pada periode itu, katekese dilakukan oleh Kristiani di mana saja, seperti di pasar, di perjalanan, tempat hiburan dan lainnya yang mereka anggap kesempatan paling efektif dan efisien untuk melakukannya.²³

5. Bentuk Katekese

Setelah kebebasan Kristiani, sekolah semakin berkembang, apalagi disokong oleh kekaisaran Romawi. Situasi ini membuat katekese semakin sistematis dan metodologis yang dimulai oleh Cirillus dari dan Yohanes dari Yerusalem untuk ketekumenat dan katekese untuk umat dalam pendalaman dan praktik iman yang dikprakarsai oleh Agustinus dan Gregorius dari Nissa.²⁴ Dua tulisan mereka yang bisa dikatakan “katekismus” Gereja purba, memberikan pengajaran di berbagai aspek dan tema penting dalam kristianitas dalam bentuk ajaran, moral dan hidup.

Salah satu karya penting yang dikembangkan oleh para Bapa Gereja adalah eksegese yang melahirkan banyak materi katekese yang disampaikan melalui kotbah, tafsiran dan traktatus (diskusi yang dipimpin). Bahkan ada

22 Katekese di keluarga bisa dilihat dalam buku Giulia Sfameni Gasparro, Cesare Magazzù, Concetta Aloe Spada (Eds.), *La Coppia nei Padri*, Milano: Edizioni Paoline, 1991. Enrico dal Covolo, Ferdinando Bergamelli, Elena Zocca, Maria Grazia Bianco (Eds.), *Laici e Laicità nei Primi Secoli della Chiesa*, Milano: Edizioni Paoline, 1995.

23 Bdk. Adalbert G. Hamman, *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani (95-197)*, Traduzione di Adriana Crespi, Milano: Rizzoli Libri, 1993.

24 Buku Agustinus berjudul *On the Catechising of the Uninstructed*, sementara itu Gregorius dari Nissa memiliki buku berjudul *The Great Catechism*, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 5), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1994.

Bapa Gereja memiliki karya yang sangat dominan di dalam eksegeze, seperti Yohanes Krisostomus. Dengan alasan ini, disamping kepiawaiannya di dalam berkotbah, ia dijuluki si “mulut emas”²⁵ karena melalui tulisan dan kotbahnya, orang mendapatkan katekese yang sangat mendalam dan efektif. Agustinus adalah juga salah satu Bapa Gereja yang tidak kalah penting di dalam katekese melalui tulisan dan tafsirannya. Seluruh Kitab Mazmur ditafsirkan yang menghasilkan katekese yang bermutu.²⁶ Demikian juga Bapa Gereja lain, tidak kalah penting memberikan kekayaan katekese yang sangat penting yang menanamkan dasar teologi Gereja. Dari hasil eksegeze (allegori – literal) yang kemudian diungkapkan dalam bentuk tafsiran dan kotbah, Bapa Gereja memberikan katekese di berbagai aspek kehidupan Kristiani, seperti dogma, sakramen, moral, spiritual dan segala aspek iman.

Sumbangan Bapa Gereja lain yang tidak kalah penting adalah “pembaptisan” filsafat ke dalam Gereja. Bapa Gereja menggunakan nilai-nilai pengajaran filsafat untuk pengembangan iman agar Kristiani lebih bijaksana. Dialog (coloqui) yang merupakan ciri khas pengajaran filosofis klasik, dikembangkan oleh Bapa Gereja di dalam berkatekese, di samping persekolahan. Bentuk dialog ini rupanya diminati oleh banyak orang, terlebih mereka yang memiliki latarbelakang filsafat. Bahkan metode ini dilakukan bukan saja hanya kepada umat beriman, tetapi juga kepada mereka yang bukan Kristiani.²⁷

25 Krisostomus artinya si mulut emas. Gelar ini diberikan kepadanya karena ia adalah sangat fasih dalam berkotbah.

26 Salah satu hasil katekesenya adalah *Enarratio in Psalmum* (CCL, 72,1) dengan berkata, “*Qui enim cantat laudem, non solum laudat, sed etiam hilariter laudat; qui cantat laudem, non solum cantat, sed et amat eum quem cantat. In laude confitentis est praedicatio, in cantico amantis affectio.*” Terjemahan untuk tulisan ini adalah, “Orang yang menyanyikan pujian, tidak hanya memuji, tetapi juga memuji secara sukacita; orang yang menyanyikan pujian, tidak hanya bernyanyi, tetapi juga mencintai Dia yang kepada-Nya pujian dilambungkan. Dalam pujian mengakui iman yang adalah pewartaan, dalam nyanyian mencintai yang adalah afeksi...”

27 Agustinus adalah salah satu pengguna bentuk dialog untuk berkatekese. Bdk. Agustinus, *Dialoghi: la Controversia Accademica, la Felicità, L'Ordine, i Soliloqui, l'Immortalità dell'Anima*, Introduzione, Traduzione e Note a Cura di Domenico Gentili, (Nuova Biblioteca Agostiniana), Roma: Città Nuova, 1970.

6. Kesimpulan

Periode Bapa Gereja telah menghadirkan katekese yang diberikan bukan hanya bagi mereka yang akan menjadi Kristiani, tetapi juga untuk pembinaan berkelanjutan iman Umat Allah yang tidak mengenal batas umur.²⁸ Para Bapa Gereja telah menanamkan dasar-dasar katekese yang dikembangkan terus dalam perjalanan-Nya sampai dengan saat ini. Gereja sekarang telah memiliki katekismus yang lengkap, bukan saja hanya untuk umat beriman, katekumen, tetapi juga untuk para katekis. Artinya adalah menyetuh seluruh Gereja. Sumber-sumber penulisan Katekismus ini adalah juga lengkap dan sumbangan tulisan Bapa Gereja yang sudah terbiasa dan fasih dengan katekese adalah sangat kaya.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa katekese yang dicanangkan oleh Bapa Gereja adalah penting dan aktual untuk Gereja saat ini.



KEPUSTAKAAN

Agustinus. *On the Catechising of the Uninstructed*. Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 5). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1994.

_____. *Dialoghi: la Controversia Accademica, la Felicità, L'Ordine, i Soliloqui, l'Immortalità dell'Anima*. Introduzione, Traduzione e Note a Cura di Domenico Gentili, (Nuova Biblioteca Agostiniana). Roma: Città Nuova, 1970.

Cirillus dari Yerusalem dan Yohanes dari Yerusalem. *Le Catechesi ai Misteri*. Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Antonio Quacquarelli, (Collana di Testi Patristici). Roma: Città Nuova, 1996.

28 Yohanes Paulus II. *Catechesi Tradendae*. (1979). Hal yang sama juga dikatakan oleh *Catechism of the Catholic Church*. Avon: The Bath Press, 1994, 9.

29 Daftar tulisan Bapa Gereja sebagai sumber Katekismus ini terdapat pada bagian "Ecclesiastical Writers", *Catechism of the Catholic Church*, 640-648.

- Cirillus dari Yerusalem. *Le Catechesi*. Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Calogero Raggi, (Collana di Testi Patristici). Roma: Città Nuova, 1997.
- Cocchini, F. “Catechesi”, *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*. Diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum Roma). Roma: Città Nuova, 1994.
- Cunha, Bosco da. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Dioma, 1991.
- Denzinger, Heinrich. *Enchiridion Symbolorum*. Peter Hünermann, Ed. Bologna: EDB, 1995.
- Egeria. *Pellegrinaggio in Terra Santa*. Traduzione, introduzione e note a cura di Paolo Siniscalco e Lella Scarampi. Roma: Città Nuova, 1992.
- Eusebius. *Church History*. Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.
- Hamman, Adalbert G. *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani (95-197)*. Traduzione di Adriana Crespi. Milano: Rizzoli Libri, 1993.
- Niceta di Remesiana. *Catechesi Preparatorie al Battesimo*. Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Calogero Raggi, (Collana di Testi Patristici). Roma: Città Nuova, 1985.
- Quacquarelli, Antonil (Ed.). “Didaché,” *I Padri Apostolici*. Roma: Città Nuova, 1994.
- Sfamini Gasparro, Giulia; Magazzù, Cesare; Aloe Spada, Concetta (Eds.). *La Coppia nei Padri*. Milano: Edizioni Paoline, 1991.
- Tertulianus. *On Baptism*. Ante Nicene Fathers Vol. 3, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.). Edinburgh – Michigan: T&T Clardk – Grand Rapids, 1993.
- Yohanes Krisostomus. *Le Catechesi Battesimali*. Traduzione, Introduzione e Note a Cura di Aldo Ceresa-Gastaldo, (Collana di Testi Patristici). Roma: Città Nuova, 1982.
- Yustinus. *Apology*. Ante Nicene Fathers Vol. 1, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.). Edinburgh – Michigan: T&T Clardk – Grand Rapids, 1996.